

Harga Diri dan Perilaku Agresif serta Hubungannya dengan Kemarahan pada Remaja

Agnes Mariana Mayangsari¹, Umbu Tagela², Setyorini³
Universitas Kristen Satya Wacana
e-mail: agnesmariana23@gmail.com¹, umbu.leba@uksw.edu², setyorini@uksw.edu³

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Self Esteem

Aggressive Behavior

Anger

Abstract

This study aims to determine the significance of the relationship between self-esteem and anger in adolescents at the Woro Wiloso Orphanage, Salatiga, and the significance of the relationship between aggressive behavior and anger in adolescents at the Woro Wiloso Orphanage, Salatiga. Anger is the cause of the emergence of aggressive behavior in a human being. Therefore, aggressive behavior and anger are two things that are related to each other. This will be exacerbated if a person's self-esteem is disturbed. Referring to the results of data analysis, obtained a significant relationship between self-esteem and anger of $0.000 < 0.05$ with a negative correlation coefficient of -0.568 . Furthermore, it is also known that the significance of the relationship between aggressive behavior and anger is $0.000 < 0.05$ with a correlation coefficient of 0.797 . So the conclusion, there is significant relationship between self-esteem and anger, and there is significant relationship between aggressive behavior and anger.

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah tercipta sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial (Kuswijayanti, D & Tagela, Umbu, 2019). Hakikat manusia dipelajari melalui berbagai pendekatan, berbagai sudut pandang, serta berbagai landasan keyakinan yang dianut oleh seseorang. Sumantri (2015) menyatakan bahwa "hakikat manusia adalah seperangkat gagasan atau konsep yang mendasar tentang manusia dan makna eksistensi manusia di dunia. Pengertian hakikat manusia berkenaan dengan "prinsip adanya" (principe de'etre) manusia". Mengacu pada pernyataan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa adanya hakikat manusia adalah dipengaruhi oleh keberadaan manusia di dunia ini.

Implikasi dari hakikat manusia mengandung beberapa hal, diantaranya adalah harga diri. Coopersmith (Afitri, S. D, 2017) menyatakan bahwa "harga diri merupakan pendapat individu tentang keberhargaannya yang diekspresikan dalam sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga". Merujuk pada paparan di atas, dapat diketahui bahwa harga diri seorang manusia diciptakan oleh diri manusia itu sendiri

melalui proses penilaian yang dilakukan secara individual. Pemosisian harga diri manusia dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah perilaku agresif dan kemarahan.

Dewasa ini, kerap kali ditemui individu yang mengalami kemarahan dalam dirinya. Kemarahan dalam diri individu, dibuktikan melalui perkelahian, amukan, permusuhan, menuntut, dan beragam bentuk lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Blackburns (Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E, 2015) yang menyatakan bahwa “gejala marah dari aspek emosional, diantaranya adalah merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan, menuntut”. Gejala marah dialami oleh setiap individu, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Terjadinya hal tersebut, dipengaruhi oleh beragam kondisi yang mendukung, diantaranya adalah kondisi ekonomi, kondisi lingkungan, kehidupan sosial, terlebih lagi pada masa pandemi *covid-19*.

Kemarahan yang dialami oleh individu, diantaranya terjadi karena adanya kontribusi dari beberapa faktor, yaitu rendahnya harga diri dan tingginya perilaku agresif. Harga diri yang rendah, berkontribusi pada munculnya kemarahan dalam diri individu. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia senantiasa berusaha untuk menjaga dan mempertahankan harga dirinya. Namun, usaha yang dilakukan manusia guna mempertahankan harga dirinya seringkali justru dihancurkan oleh manusia lain melalui beragam peristiwa yang mengusik harga diri manusia. Peristiwa yang turut merendahkan harga diri manusia, diantaranya adalah dihina, diejek, dilecehkan, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kernis, M. H., Grannemann, B. D., & Barclay, L. C. (1989) yang menyatakan bahwa “individu dengan harga diri rendah akan cenderung mengalami kemarahan yang tinggi”. Merujuk pada paparan tersebut, diketahui bahwa harga diri berkontribusi terhadap kemarahan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa selain harga diri, perilaku agresif juga turut berkontribusi terhadap munculnya kemarahan di dalam diri individu. Individu dengan tingkat perilaku agresif yang tinggi akan terdorong pula

pada tingkat kemarahan yang tinggi. Skills (2021) menyatakan bahwa “perilaku agresif erat kaitannya dengan kemarahan, orang yang agresif bias menjadi marah”. Mengacu pada paparan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif yang ada dalam diri individu turut berkontribusi terhadap munculnya kemarahan dalam dirinya, sehingga perilaku agresif berhubungan dengan kemarahan individu.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang responden yang berasal dari remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Diperoleh data sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Harga Diri (Pra Penelitian)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi Sekali	108-112	2	6,67%
Sangat Tinggi	104-108	1	3,33%
Tinggi	99-103	0	0%
Sedang	94-98	9	30%
Rendah	89-93	13	43,3%
Sangat Rendah	84-88	5	16,7%
Jumlah		30	100 %

Mengacu pada hasil pra penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi harga diri remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 43,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif (Pra Penelitian)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi Sekali	75-81	5	16,7
Sangat Tinggi	68-74	9	30%
Tinggi	61-67	9	30%
Sedang	54-60	6	20%
Rendah	47-53	0	0%
Sangat Rendah	40-46	1	3,3%
Jumlah		30	100 %

Mengacu pada hasil pra penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi perilaku agresif remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan masing-masing persentasi sebesar 30%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemarahan (Pra Penelitian)

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi Sekali	71-76	4	13,3%
Sangat Tinggi	65-70	16	53,3%
Tinggi	59-64	5	16,7%
Sedang	53-58	4	13,3%
Rendah	47-52	0	0%
Sangat Rendah	41-46	1	3,4%
Jumlah		30	100 %

Mengacu pada hasil pra penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa mayoritas distribusi frekuensi kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 53,3%.

Merujuk pada hasil pra penelitian terhadap 30 orang responden yang merupakan remaja Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, diperoleh hasil bahwa sebagian besar remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, yaitu 53,3% atau 16 dari 30 remaja mengalami kemarahan. Adapun beberapa faktor yang turut berkontribusi dalam munculnya kemarahan tersebut, diantaranya adalah rendahnya harga diri serta tingginya perilaku agresif pada remaja.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, Caspi (2005) dengan judul "Low Self-Esteem is Related to Aggression, Anti Social Behavior and Delinquency". Subyek penelitian terdiri mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah inventori harga diri yang disusun oleh Coopersmith (1978) dan kuesioner agresivitas yang disusun oleh Buss & Perry (1992). Hasil temuan adalah bahwa harga diri berkorelasi negatif signifikan dengan agresi fisik dengan $r = -.11$ dengan $p < 0.05$, harga diri tidak berkorelasi signifikan dengan agresif verbal dengan $r = .02$ dengan $p > 0.05$, harga diri berkorelasi negatif signifikan dengan kemarahan dengan $r = -.26$ dengan $p < 0.05$, harga diri berkorelasi negatif signifikan dengan permusuhan dengan $r = -.48$ dengan $p < 0.05$.

Penelitian serupa, dilaksanakan oleh Balci, E., & Kirkic, K. A (2019) dengan judul "An Analysis of the Relationship between Aggression and Anger Levels of The

Adolescents Living in Orphanages". Pada penelitian ini, dilakukan analisis hubungan atau korelasi antara agresi dan tingkat kemarahan remaja yang tinggal di panti asuhan. Para peserta dalam studi penelitian terdiri dari total 133 remaja termasuk 72 perempuan dan 61 laki-laki yang tinggal di Istanbul, di Pusat Dukungan Anak di Kemerburgaz, Florya, Tepekent, Alibeykoy, Beylikduzu dan Rumah Anak di Halkali, Kasimpasa, Kocamustafapasa dan Zeytinburnu. Partisipan dipilih melalui metode random sampling. Penelitian ini menggunakan *aggression inventory*, *trait anger and anger expression style scale*, dan *personal information form*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa skor yang diperoleh perempuan dari inventarisasi agresi fisik relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya, disimpulkan pula bahwa ketika remaja mendapat skor yang tinggi pada variabel marah, demikian pula skor yang diperoleh dari variabel agresi. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Balci, E., & Kirkic, K. A (2019) sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, Caspi (2005).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, menggugah penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Harga Diri dan Perilaku Agresif dengan Kemarahan pada Remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara harga diri dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, serta mengetahui signifikansi hubungan antara perilaku agresif dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi remaja Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga dalam rangka menurunkan tingkat perilaku agresif dan meningkatkan harga diri, sehingga intensitas kemarahan akan mengalami penurunan. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan terhadap pengurus Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga dalam rangka memahami bahwa kemarahan yang muncul dalam diri remaja, berhubungan dengan adanya harga diri yang rendah serta tingginya perilaku agresif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Terdapat dua macam variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah harga diri (x_1) dan perilaku agresif (x_2). Sedangkan, variabel terikat pada penelitian ini adalah kemarahan (y).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 126 anggota Panti Asuhan, yang terdiri dari kategori anak, remaja, dan dewasa. Sedangkan, sampel penelitian ini berjumlah 115 orang anggota Panti Asuhan dengan kategori usia 12-20 tahun yang termasuk ke dalam tahap remaja (adolescence). Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Correlation*, dengan bantuan program IBM Statistics SPSS 23.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data secara deskriptif dari variabel harga diri, perilaku agresif, dan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, diperoleh hasil sebagaimana disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4. Distribusi Harga Diri Remaja Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi Sekali	≥ 112	1	0,86
Sangat Tinggi	105 - 111	16	13,91
Tinggi	98 - 104	32	27,82
Cukup Tinggi	91 - 97	34	29,56
Sedang	84 - 90	20	17,39
Cukup Rendah	77 - 83	8	6,95
Rendah	70 - 76	2	1,73
Sangat Rendah	63 - 69	2	1,73

Jumlah	115	100 %
--------	-----	-------

Merujuk pada sajian tabel 4. di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas distribusi frekuensi harga diri remaja di Pantii Asuhan Woro Wiloso Salatiga adalah berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 29,56 %.

Tabel 5. Distribusi Perilaku Agresif Remaja Pantii Asuhan Woro Wiloso Salatiga

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi Sekali	≥ 98	1	0,86
Sangat Tinggi	90 - 98	0	0
Tinggi	81 - 89	12	10,43
Cukup Tinggi	72 - 80	21	18,26
Sedang	63 - 71	40	34,78
Cukup Rendah	54 - 62	24	20,86
Rendah	45 - 53	13	11,30
Sangat Rendah	36 - 44	4	3,47
	Jumlah	115	100 %

Merujuk pada sajian tabel 5. di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas distribusi frekuensi perilaku agresif remaja di Pantii Asuhan Woro Wiloso Salatiga adalah berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 34,74 %.

Tabel 6. Distribusi Kemarahan Remaja Pantii Asuhan Woro Wiloso Salatiga

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi Sekali	≥ 96	1	0,86
Sangat Tinggi	89 - 96	0	0
Tinggi	81 - 88	6	5,21
Cukup Tinggi	73 - 80	15	13,04
Sedang	65 - 72	37	32,17
Cukup Rendah	57 - 64	31	26,95
Rendah	49 - 56	18	15,65
Sangat Rendah	41 - 48	7	6,08
	Jumlah	115	100 %

Merujuk pada sajian tabel 6. di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas distribusi frekuensi kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga adalah berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 32,17 %.

Korelasi hubungan antara harga diri dan perilaku agresif dengan kemarahan pada Remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, dianalisis menggunakan teknik analisis *pearson correlation* dengan bantuan program *IBM Statistics SPSS 23*. Hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 7, di bawah ini :

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi

Correlations		TOTAL_HD	TOTAL_PA	TOTAL_KMRH
TOTAL_HD	Pearson Correlation	1	-,504**	-,568**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	115	115	115
TOTAL_PA	Pearson Correlation	-,504**	1	,797**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	115	115	115
TOTAL_KMRH	Pearson Correlation	-,568**	,797**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	115	115	115

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi di atas, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini diperoleh signifikansi hubungan antara harga diri dengan kemarahan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi negatif yang menunjukkan angka -0,568. Selanjutnya diketahui pula bahwa signifikansi hubungan antara perilaku agresif dengan kemarahan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi menunjukkan angka 0,797. Merujuk pada hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang dan negatif signifikan antara harga diri dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Selanjutnya, dapat diketahui

pula bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perilaku agresif dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga.

Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis yang pertama adalah ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Mengacu pada hasil analisis dalam penelitian ini, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, diketahui pula nilai koefisien korelasi sebesar -0,568. Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara harga diri dengan kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Sehingga, dinyatakan bahwa hipotesis pertama, dinyatakan diterima.

Selanjutnya, hipotesis yang kedua adalah ada hubungan antara perilaku agresif dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Mengacu pada hasil analisis dalam penelitian ini, diperoleh hasil nilai signifikansi 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya, diketahui pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,797. Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Sehingga, dinyatakan bahwa hipotesis kedua, dinyatakan diterima.

Pada penelitian ini, diperoleh hasil signifikansi hubungan antara harga diri dengan kemarahan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi negatif yang menunjukkan angka -0,568. Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara harga diri dengan kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Sehingga, apabila skor harga diri naik maka akan diikuti dengan turunnya skor kemarahan, sementara apabila skor harga diri turun maka akan diikuti dengan kenaikan skor kemarahan. Dalam tautan makna yang sama, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, sedangkan semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi negatif yang menunjukkan angka -0,568. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara harga diri dengan kemarahan adalah sebesar 56,8%, sedangkan sisanya yaitu 43,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah pola asuh, konsep diri, maupun kepercayaan diri.

Selanjutnya diketahui pula bahwa signifikansi hubungan antara perilaku agresif dengan kemarahan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi menunjukkan angka 0,797. Hal tersebut berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Sehingga, apabila skor perilaku agresif naik maka akan diikuti dengan naiknya skor kemarahan, sementara apabila skor perilaku agresif turun maka akan diikuti dengan turunnya skor kemarahan. Dalam tautan makna yang sama, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perilaku agresif maka akan diiringi dengan tingginya kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, sementara semakin rendah perilaku agresif maka akan diiringi dengan rendahnya kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,797. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara perilaku agresif dengan kemarahan adalah sebesar 79,7%, sedangkan sisanya yaitu 20,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya adalah jenis kelamin, provokasi, maupun frustrasi yang sebagaimana diungkapkan oleh Buss & Perry (Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Hayati dan Syaiful Indra (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara marah dengan perilaku agresif pada remaja MTs.S Lab.IKIP Al Washliyah Medan. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien relasi sebesar $r_{xy} = 0,229$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, Caspi (2005) yang menyatakan bahwa harga diri berkorelasi negatif signifikan dengan

kemarahan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -.26$ dengan $p < 0.05$.

Mengacu pada hasil penelitian, telah diketahui bahwa bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku agresif dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Kemarahan adalah emosi tidak menyenangkan yang muncul karena adanya ancaman dari lingkungan sekitar. Kemarahan yang muncul dari dalam diri individu, dapat disebabkan oleh beragam hal yang diantaranya adalah perilaku agresif serta harga diri.

Blackburns (Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E, 2015) menyatakan bahwa “terdapat dua jenis gejala marah yaitu gejala dari aspek biologis dan gejala dari aspek emosional”. Pada hal ini, gejala dalam aspek emosional mencakup adanya perilaku agresif. Adapun perilaku agresif menurut Buss & Perry (Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F, 2019) didefinisikan sebagai “perilaku maupun kecenderungan perilaku yang dilakukan guna menyakiti, baik yang dilakukan secara fisik atau psikologis”. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif tidak hanya ditunjukkan secara fisik, namun juga secara psikologis. Selanjutnya, Buss & Perry (Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D, 2016) menyatakan bahwa “perilaku agresif dibagi menjadi empat aspek, yaitu physical aggression (agresi fisik), verbal aggression (agresi verbal), anger (kemarahan), dan hostility (permusuhan). Merujuk pada paparan tersebut, dapat dipahami bahwa kemarahan merupakan bagian dari perilaku agresif. Oleh karena itu, tingginya perilaku agresif juga akan diiringi dengan tingginya kemarahan. Hal ini karena kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Selanjutnya, selain dipengaruhi oleh perilaku agresif, munculnya kemarahan juga dapat dipicu oleh terganggunya harga diri. Coopersmith (Afitri, S. D, 2017) menyatakan bahwa “terdapat 4 aspek dari harga diri, yaitu penerimaan diri, penerimaan sosial, interaksi sosial, dan penghargaan”. Sebagaimana terjadi pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, beberapa remaja seringkali terlibat ke dalam tindakan yang mengusik harga diri teman sepermainannya. Beberapa tindakan yang mengganggu harga diri remaja, diantaranya adalah saling mengejek

satu sama lain. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu terganggunya harga diri remaja. Selanjutnya, semakin rendah harga diri maka akan semakin tinggi kemarahan remaja. Sementara itu, semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah tingkat kemarahan yang dialami.

Merujuk pada paparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa terdapat adanya hubungan antara harga diri dan perilaku agresif dengan kemarahan pada remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara harga diri dengan kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga serta ada hubungan yang signifikan antara perilaku agresif dengan kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Sehingga kedua hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, sedangkan semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga. Selanjutnya, semakin tinggi perilaku agresif maka akan diiringi dengan tingginya kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga, sementara semakin rendah perilaku agresif maka akan diiringi dengan rendahnya kemarahan remaja di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga.

Daftar Pustaka

- Afitri, S. D. (2017). Hubungan Perilaku Asertif Dan Status Ekonomi Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Akbar, Z. Y., & Listiara, A. (2018). The Difference Between The Prosocial Tendency Regular Classes and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. *Empati*, 1(1), 120-138.
- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Pada Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 299-304).

- Coopersmith. (1978). Self Esteem Inventory.
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari, D. (2016). Gambaran agresivitas pada remaja laki-laki siswa SMA Negeri di DKI Jakarta. *INSIGHT: Jurnal bimbingan konseling*, 5(2), 155-168.
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68-74.
- Kuswijayanti, D., Tagela, U., & Setyorini, S. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konformitas Siswa Kelas VII SMP N 1 Kandangan, Kabupaten Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019. *Psikologi Konseling*, 14(1).
- Nainggolan, F. (2013). Upaya Meningkatkan Pengendalian Marah Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di SMP Puteri Sion Medan Tahun Ajaran 2012/2013. (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Saphyra, T. A. (2017). Pengaruh Kematangan Emosi dan Kelekatan Kepada Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Ibnu Sina Batam (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Sari, Heni Kartika. (2013). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Agresif Fisik dan Perilaku Agresif Kemarahan pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Salatiga : Repository Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. (2015). Perasaan Terluka Membuat Marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 103-109.
- Sumantri, Muhammad S. (2015). *Hakikat Manusia dan Pendidikan*.
- Ulum, A. S. H. (2018). Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Santri Remaja di Pondok Pesantren (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Utomo, R. (2017). Perasaan Bersalah Pelaku Carok (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).